



Edukasi mengenai Obat Nyeri terhadap Pasien Rawat Jalan di RSUD KHZ. Musthafa, Kabupaten Tasikmalaya

Saeful Amin^{1*}, Meisye Utami Dianingsih², Henny N³

¹⁻³ Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, Indonesia

saefulamin@universitas-bth.ac.id^{1*}, meisyeutami@gmail.com², hanychika625@gmail.com³

Jl. Letjen Mashudi No.20, Setiaratu, Kec. Cibeureum, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

korespondensi: saefulamin@universitas-bth.ac.id

Abstract: *This study aims to evaluate the effectiveness of education on the use of pain medication for outpatients at KHZ Musthafa Regional Hospital, Tasikmalaya Regency. Using a qualitative descriptive approach, this study describes in depth the counseling process carried out by pharmacists through the delivery of materials and interactive question and answer sessions. The education provided includes types of pain medication, rules of use, side effects, drug interactions, and the importance of stomach medication as a companion therapy. Data were collected through direct observation and documentation of interactions during counseling activities. Analysis was carried out using thematic methods to identify patterns of patient understanding and response. The results showed that direct and communicative education can improve patient understanding of pain medication, encourage adherence to therapy, and contribute to improving patient quality of life. These findings emphasize the importance of the active role of pharmacists in providing accurate and easy-to-understand drug information as an integral part of holistic health services that are oriented towards patient safety.*

Keywords: *patient education, pain medication, counseling, outpatient*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi mengenai penggunaan obat nyeri terhadap pasien rawat jalan di RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggambarkan secara mendalam proses penyuluhan yang dilaksanakan oleh tenaga farmasi melalui penyampaian materi dan sesi tanya jawab interaktif. Edukasi yang diberikan mencakup jenis obat nyeri, aturan pakai, efek samping, interaksi obat, dan perlunya obat lambung sebagai pendamping terapi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi interaksi selama kegiatan penyuluhan. Analisis dilakukan dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola pemahaman dan respons pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi secara langsung dan komunikatif dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang pengobatan nyeri, mendorong kepatuhan terhadap terapi, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien. Temuan ini menegaskan perlunya peran aktif tenaga farmasi dalam pemberian informasi obat yang tepat dan mudah dipahami sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan yang holistik dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Kata kunci: edukasi pasien, obat nyeri, penyuluhan, rawat jalan

1. LATAR BELAKANG

Nyeri merupakan salah satu keluhan yang paling sering disampaikan oleh pasien ketika datang berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan, baik di instalasi rawat inap maupun rawat jalan. Kondisi nyeri dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti penyakit kronis, pasca-operasi, trauma, maupun kondisi muskuloskeletal. Nyeri yang tidak tertangani dengan baik tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup pasien secara keseluruhan, menghambat aktivitas harian, serta berdampak pada kondisi psikologis seperti stres, kecemasan, bahkan depresi.

Penatalaksanaan nyeri yang efektif tidak hanya mengandalkan pemberian obat-obatan analgesik, tetapi juga sangat bergantung pada pemahaman pasien terhadap penggunaan obat tersebut. Banyak pasien yang kurang memahami bagaimana cara penggunaan obat nyeri secara benar, seperti waktu konsumsi, dosis yang tepat, durasi penggunaan, serta kemungkinan efek samping yang dapat terjadi. Kesalahan dalam penggunaan obat nyeri dapat berakibat fatal, seperti overdosis, kerusakan organ dalam, hingga ketergantungan, terutama pada obat golongan opioid. Kemudian edukasi mengenai obat nyeri menjadi aspek perlu dalam upaya peningkatan keselamatan dan efektivitas terapi pasien.

Edukasi yang diberikan kepada pasien tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, tetapi juga untuk mendorong kepatuhan (*adherence*) pasien terhadap pengobatan, mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat (*medication error*), serta mendorong partisipasi aktif pasien dalam proses penyembuhan. Edukasi ini meliputi penjelasan tentang jenis obat yang diberikan, fungsi dan mekanisme kerjanya, aturan pakai, efek samping, kontraindikasi, serta hal-hal yang harus diperhatikan selama penggunaan obat.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan nyeri yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan masih menghadapi tantangan serius, meskipun protokol manajemen nyeri telah diterapkan. Salah satu temuan perlu adalah bahwa sekitar 70% pasien yang awalnya mengalami nyeri akut dengan intensitas sedang, berisiko mengalami peningkatan intensitas nyeri menjadi nyeri akut berat hanya dalam kurun waktu dua hari setelah pengobatan awal diberikan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendekatan manajemen nyeri yang digunakan masih belum sepenuhnya efektif dalam mencegah progresivitas nyeri, terutama pada fase akut.

Lebih lanjut, survei terhadap pasien pasca operasi ginekologi menunjukkan bahwa lebih dari 86% dari mereka mengalami nyeri sedang hingga berat, meskipun telah diberikan analgesik atau obat pereda nyeri dalam dosis yang lebih tinggi. Fakta ini mengindikasikan bahwa peningkatan dosis analgesik belum tentu menghasilkan pengurangan nyeri yang optimal. Justru, penggunaan analgesik secara berlebihan dapat memicu berbagai efek samping, seperti gangguan pencernaan, mual, konstipasi, gangguan fungsi ginjal, bahkan risiko ketergantungan, tergantung pada jenis obat yang digunakan.

Efek samping dari pengobatan nyeri yang tidak dikelola dengan baik tidak hanya berdampak pada aspek fisiologis, seperti terganggunya fungsi berbagai sistem organ (misalnya sistem pencernaan, kardiovaskular, dan ginjal), tetapi juga dapat memicu dampak psikologis yang cukup serius. Pasien yang mengalami nyeri berkepanjangan cenderung mengalami

kecemasan, stres, gangguan tidur, bahkan depresi, yang pada akhirnya dapat memperlambat proses penyembuhan dan menurunkan kualitas hidup.

Kemudian perlu untuk tidak hanya mengandalkan pendekatan farmakologis dalam penanganan nyeri, tetapi juga memperhatikan aspek edukasi pasien, pemantauan efek samping, serta pendekatan non-farmakologis yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan nyeri sekaligus meminimalkan risiko komplikasi jangka panjang baik secara fisik maupun psikologis.

Di RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya, sebagai salah satu rumah sakit rujukan utama di wilayah Priangan Timur, pelayanan rawat jalan menjadi salah satu titik krusial dalam interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan. Dalam konteks ini, tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, dan apoteker memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi yang tepat dan mudah dipahami oleh pasien. Apoteker, khususnya, bertanggung jawab dalam memberikan edukasi farmasi kepada pasien saat penyerahan obat di instalasi farmasi. Sayangnya, dalam praktiknya, edukasi sering kali dilakukan secara singkat dan terbatas karena keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja tenaga kesehatan.

Melihat perlunya peran edukasi dalam penggunaan obat nyeri, diperlukan upaya sistematis untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan informasi yang cukup dan benar mengenai terapi nyeri yang dijalani. Hal ini menjadi landasan dalam penyusunan makalah ini, guna menggambarkan perlunya edukasi obat nyeri bagi pasien rawat jalan serta mengevaluasi sejauh mana upaya edukatif telah dilaksanakan di RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya, termasuk kendala dan solusi yang dapat dikembangkan ke depannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian literatur menunjukkan bahwa edukasi pasien merupakan bagian integral dari pelayanan kefarmasian modern yang berfokus pada pasien (*patient-centered care*). Menurut Kemenkes RI (2016), edukasi obat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien terhadap terapi yang dijalani, memperkuat kepatuhan, dan mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat. Edukasi mengenai obat nyeri sangat penting mengingat obat golongan ini memiliki potensi efek samping serius seperti iritasi lambung, gangguan ginjal, dan ketergantungan jika digunakan tidak sesuai aturan. Kemudian tenaga kefarmasian memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang komprehensif dan mudah dipahami oleh pasien terkait dosis, cara penggunaan, efek samping, serta interaksi obat.

Beberapa studi juga menegaskan bahwa metode edukasi yang dilakukan secara langsung melalui penyuluhan dan komunikasi interpersonal lebih efektif dibandingkan dengan hanya

memberikan leaflet atau brosur. Penelitian oleh Wulandari & Hidayat (2019) menemukan bahwa edukasi tatap muka yang disertai media visual mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap obat nyeri hingga 70%. Interaksi yang terjadi selama penyuluhan memungkinkan pasien untuk bertanya langsung dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Selain itu, keberadaan media edukatif seperti poster, booklet, dan video pendek terbukti memperkuat daya ingat pasien terhadap pesan yang disampaikan.

Selain meningkatkan pemahaman, edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan juga berkontribusi pada peningkatan kepatuhan terhadap terapi. Menurut penelitian oleh Fitriani et al. (2021), pasien yang menerima edukasi terjadwal menunjukkan kepatuhan lebih tinggi dalam penggunaan obat nyeri dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan edukasi. Kepatuhan ini penting untuk efektivitas pengobatan dan pencegahan komplikasi jangka panjang. Kemudian itu, edukasi perlu dijadikan bagian dari sistem pelayanan farmasi secara rutin, tidak hanya sebagai kegiatan tambahan. Dukungan institusi, pelatihan tenaga farmasi, dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan program edukasi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses edukasi mengenai obat nyeri terhadap pasien rawat jalan di RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya. Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas metode penyuluhan yang dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu penyampaian materi dan sesi tanya jawab interaktif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai respon pasien terhadap informasi yang diberikan, serta bagaimana pengetahuan dan persepsi mereka terhadap obat nyeri dapat meningkat setelah mengikuti penyuluhan.

Penyuluhan dilakukan secara langsung khususnya kepada pasien rawat jalan yang menerima resep obat nyeri, maupun yang tidak menerima serta penyampaian materi ini dilakukan kepada seluruh pasien yang ada di rawat pada saat itu dengan berbagai kondisi dengan tujuan penyuluhan ini dapat menjadi edukasi bagi mereka dalam mengkonsumsi obat. Adapun materi yang disampaikan mencakup jenis obat nyeri, aturan pakai, efek samping, interaksi obat, serta perlunya penggunaan obat lambung sebagai pendamping. Materi disampaikan secara lisan oleh tenaga farmasi dengan bantuan media edukasi Power Point. Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi tanya jawab untuk menggali lebih lanjut pemahaman pasien, menjawab keraguan, serta mendengar langsung pengalaman dan keluhan yang dirasakan selama penggunaan obat nyeri.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan penyuluhan berlangsung serta pencatatan isi dari tanya jawab antara pasien dan petugas. Peneliti juga mencatat respons verbal maupun non-verbal pasien yang menunjukkan tingkat pemahaman atau ketertarikan terhadap materi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, respon umum pasien, serta kendala dalam proses edukasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi dengan membandingkan catatan observasi, dokumentasi, dan tanggapan lisan pasien.

Jika dapat menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas edukasi obat nyeri melalui penyuluhan, serta memberikan masukan untuk peningkatan kualitas pelayanan farmasi di RSUD KHZ Musthafa.

Edukasi mengenai obat nyeri memegang peranan perlu dalam upaya meningkatkan efektivitas terapi dan keselamatan pasien, terutama bagi mereka yang menjalani perawatan rawat jalan. Banyak pasien yang hanya mengandalkan anjuran dari tenaga medis tanpa benar-benar memahami bagaimana cara penggunaan obat nyeri yang tepat, baik dari segi dosis, frekuensi, durasi penggunaan, maupun waktu yang paling efektif untuk mengonsumsinya. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat, seperti penggunaan berlebihan (overdosis), penggunaan yang tidak teratur, hingga menghentikan pengobatan secara tiba-tiba, yang berpotensi memperburuk kondisi nyeri atau menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan.

Melalui edukasi yang tepat, pasien dapat memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai berbagai aspek perlu dari obat nyeri, seperti mengenali jenis obat yang dikonsumsi, fungsi dan mekanisme kerjanya, serta kemungkinan efek samping yang dapat muncul, seperti mual, pusing, gangguan lambung, atau reaksi alergi. Edukasi juga memungkinkan pasien memahami risiko interaksi obat jika mereka mengonsumsi obat lain secara bersamaan, baik obat resep, obat bebas, maupun suplemen herbal yang berpotensi mempengaruhi efektivitas atau keamanan terapi nyeri yang dijalani.

Kemudian edukasi obat nyeri juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran pasien terhadap perlunya kepatuhan terhadap terapi yang telah ditetapkan oleh dokter. Pasien yang mendapatkan informasi yang cukup cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi karena mereka merasa lebih yakin dan paham mengenai alasan di balik pemberian terapi tertentu. Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan terapi, karena ketidakpatuhan sering kali menjadi penyebab utama kegagalan pengobatan, munculnya komplikasi, atau bahkan kekambuhan nyeri.

Bagaimana edukasi obat nyeri tidak hanya berdampak pada aspek medis, tetapi juga memberikan kontribusi pada kualitas hidup pasien. Dengan pemahaman yang baik, pasien dapat mengelola rasa nyeri secara lebih mandiri, mengurangi ketergantungan terhadap obat, dan menghindari penggunaan obat secara sembarangan yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan. Hal ini penting, terutama bagi pasien dengan penyakit kronis atau kondisi nyeri yang berlangsung lama, di mana kontrol terhadap nyeri harus dilakukan secara berkesinambungan dan bertanggung jawab.

Di fasilitas kesehatan seperti RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya, peran tenaga farmasi, khususnya apoteker, sangat krusial dalam memberikan edukasi yang komprehensif dan komunikatif kepada pasien. Jika pendekatan yang bersifat edukatif dan humanis, tenaga kesehatan dapat menjembatani kesenjangan informasi antara ilmu medis dan pemahaman awam, sehingga tercipta hubungan terapeutik yang baik antara pasien dan petugas kesehatan. Edukasi yang disampaikan secara tepat sasaran, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta latar belakang pasien, akan sangat membantu dalam menciptakan pengobatan yang lebih rasional, aman, dan efektif. Berdasarkan bagaimana edukasi mengenai obat nyeri bukan hanya merupakan pelengkap dalam pelayanan kesehatan, tetapi menjadi bagian esensial dari proses penyembuhan yang holistik dan berorientasi pada keselamatan serta kesejahteraan pasien jangka panjang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, nyeri dapat didefinisikan sebagai suatu sensasi tidak nyaman yang bersifat subjektif, yang dirasakan oleh individu sebagai respons terhadap rangsangan tertentu. Rasa nyeri ini bisa bersifat ringan, seperti rasa perih atau pegal, hingga berat dan menusuk yang dapat sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Nyeri bukan hanya keluhan fisik, tetapi juga menjadi gejala klinis yang sering kali menjadi alasan utama seseorang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Nyeri merupakan salah satu keluhan paling umum yang dialami hampir semua orang, baik secara tiba-tiba maupun dalam jangka waktu yang lama, dan dapat memberikan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan seseorang.

Dari sudut pandang medis, nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan, yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial. Kondisi ini dapat memengaruhi fungsi fisiologis (fisik), menurunkan kondisi psikologis (mental), serta berdampak negatif terhadap aspek sosial pasien, seperti penurunan produktivitas kerja, terganggunya hubungan interpersonal, dan menurunnya kualitas hidup secara

keseluruhan. Nyeri yang tidak tertangani dengan baik juga dapat memicu stres, kecemasan, gangguan tidur, dan dalam jangka panjang berpotensi menyebabkan depresi.

Berdasarkan durasi dan penyebabnya, nyeri umumnya diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu nyeri akut dan nyeri kronis:

Nyeri Akut

Nyeri akut adalah nyeri yang berlangsung dalam waktu singkat dan biasanya timbul secara mendadak sebagai respons langsung terhadap suatu kerusakan jaringan atau trauma. Jenis nyeri ini umumnya bersifat tajam dan jelas lokasinya. Contoh dari nyeri akut antara lain adalah nyeri pasca-operasi, nyeri akibat luka bakar, nyeri setelah prosedur pencabutan gigi, nyeri melahirkan, atau nyeri yang timbul akibat cedera seperti terkilir atau patah tulang. Nyeri akut biasanya bersifat sementara dan akan mereda seiring dengan proses penyembuhan, meskipun dalam beberapa kasus bisa berkembang menjadi nyeri kronis apabila tidak ditangani dengan tepat.

Nyeri Kronis

Nyeri kronis adalah nyeri yang berlangsung lama, umumnya lebih dari tiga bulan, dan sering kali tidak berkurang meskipun penyebab awalnya sudah diatasi. Jenis nyeri ini sering dikaitkan dengan penyakit jangka panjang dan dapat berlangsung secara menetap atau muncul secara berulang. Contoh dari nyeri kronis antara lain adalah nyeri akibat kanker (termasuk nyeri pasca kemoterapi), nyeri akibat penyakit arthritis (radang sendi), nyeri saraf, nyeri punggung bawah, dan fibromyalgia. Nyeri kronis memerlukan pendekatan pengobatan yang lebih kompleks, tidak hanya melibatkan pengobatan medis tetapi juga penanganan psikologis, terapi fisik, dan dukungan sosial.

Perlu untuk dipahami bahwa persepsi terhadap nyeri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, dan kondisi psikologis individu. Oleh karena itu, pendekatan penanganan nyeri harus bersifat individual, holistik, dan melibatkan edukasi kepada pasien mengenai perlunya memahami jenis nyeri yang dialami serta strategi pengelolaan yang paling tepat untuk mengatasinya.

Di rumah sakit seperti RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya, pengenalan terhadap jenis nyeri yang dialami pasien menjadi dasar perlu dalam menyusun rencana perawatan yang efektif dan personal. Edukasi kepada pasien mengenai perbedaan antara nyeri akut dan kronis, serta cara penanganannya, merupakan langkah awal untuk membangun kesadaran dan keterlibatan pasien dalam pengobatan yang berkelanjutan dan aman.

Faktor yang mempengaruhi nyeri

Persepsi terhadap nyeri bersifat subjektif dan kompleks, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks klinis, perlu bagi tenaga kesehatan untuk memahami bahwa nyeri tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik atau kerusakan jaringan semata, tetapi juga oleh keadaan psikologis dan latar belakang individu pasien. Faktor-faktor ini secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor fisiologis (fisik) dan faktor psikologis (mental).

Fisiologi (Fisik)

Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi biologis tubuh pasien yang dapat memengaruhi ambang atau sensitivitas terhadap nyeri. Beberapa komponen perlu dalam kategori ini meliputi:

1. Usia

Usia seseorang sangat memengaruhi persepsi terhadap nyeri. Pada anak-anak dan lanjut usia, sistem saraf yang belum matang atau mulai menurun dapat menyebabkan perbedaan cara merasakan dan mengekspresikan nyeri. Anak-anak cenderung sulit menjelaskan rasa nyeri, sementara pada lansia, nyeri bisa lebih sulit diidentifikasi karena menurunnya persepsi sensorik.

2. Jenis kelamin

Penelitian menunjukkan bahwa wanita umumnya memiliki ambang nyeri yang lebih rendah dibandingkan pria. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor hormonal, seperti fluktuasi estrogen dan progesteron, serta perbedaan struktur saraf dan persepsi emosional terhadap nyeri.

3. Kondisi kesehatan

Pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, atau gangguan neurologis cenderung memiliki perubahan ambang nyeri. Selain itu, infeksi, inflamasi, atau ketidakseimbangan metabolik juga dapat memperparah rasa nyeri.

4. Genetik

Faktor genetik juga berperan dalam menentukan bagaimana seseorang merespons nyeri. Gen yang mengatur produksi neurotransmitter, reseptor nyeri, dan metabolisme obat analgesik dapat menyebabkan perbedaan individu dalam persepsi dan toleransi terhadap nyeri.

Psikologi (Mental)

Selain aspek fisik, kondisi psikologis seseorang sangat berpengaruh terhadap pengalaman nyeri. Faktor-faktor mental ini dapat memperkuat atau justru memperlemah persepsi nyeri yang dirasakan oleh pasien. Beberapa faktor psikologis tersebut antara lain:

1. Stres

Tingkat stres yang tinggi dapat meningkatkan sensitivitas terhadap nyeri. Ketika seseorang mengalami stres, tubuh melepaskan hormon kortisol dan adrenalin yang dapat memperkuat persepsi nyeri serta mengganggu mekanisme adaptasi tubuh.

2. Trauma

Pengalaman traumatis, baik fisik maupun emosional, di masa lalu dapat menyebabkan respon nyeri yang lebih intens. Trauma dapat menciptakan asosiasi negatif terhadap rasa sakit dan membuat pasien menjadi lebih waspada atau takut saat mengalami nyeri.

3. Depresi

Depresi seringkali berhubungan erat dengan nyeri kronis. Pasien yang mengalami depresi cenderung memiliki ambang nyeri yang lebih rendah dan dapat mengalami nyeri yang berkepanjangan. Hal ini dipengaruhi oleh gangguan keseimbangan kimia otak yang juga mengatur persepsi nyeri.

4. Kecemasan

Kecemasan atau rasa takut yang berlebihan dapat meningkatkan fokus terhadap sensasi tubuh dan menyebabkan persepsi nyeri menjadi lebih tajam. Rasa cemas juga dapat menyebabkan kontraksi otot yang tidak disadari, yang pada akhirnya memperparah keluhan nyeri.

Memahami bahwa nyeri adalah pengalaman yang dipengaruhi oleh banyak faktor memungkinkan tenaga kesehatan, khususnya di fasilitas seperti RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya, untuk memberikan pendekatan yang lebih holistik dan individual kepada pasien. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian obat analgesik, tetapi juga pada edukasi, konseling, dan dukungan psikososial agar pasien dapat mengelola nyeri dengan lebih efektif dan bijak.

Pengobatan Dan Tatalaksana Nyeri

Farmakologis (Obat):

Nyeri Ringan

1. PARASETAMOL: tab 500 mg
2. IBUPROFEN: tab 400 mg
3. ASAM MEFENAMAT: tab 500 mg
4. DESKETOPROFEN: tab 25 mg

Nyeri Sedang

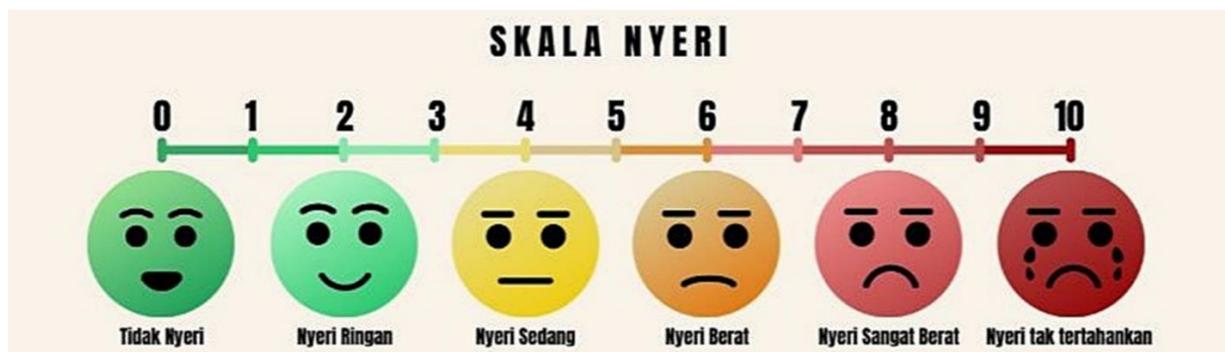
1. ETORICOXIB: tab 60 mg, 90 mg, 120 mg
2. KODEIN : tab 10 mg, 20 mg

Nyeri Berat

1. MORFIN : tab 10 mg

Non-Farmakologis (Tanpa Obat)

1. Fisioterapi : terapi rehabilitasi pada pasien pasca mengalami kondisi tertentu, seperti penyakit atau cedera.
2. Akupunktur : teknik pengobatan dengan cara menusukkan jarum kecil dan halus pada titik-titik tertentu di tubuh.
3. Terapi meditasi : duduk tenang, memejamkan mata, mengatur pernapasan secara perlahan dan teratur.



1. Skala 0-1: Tidak terasa nyeri
2. Skala 2-3: Nyeri ringan, seperti sakit kepala ringan, nyeri otot setelah olahraga
3. Skala 4-5: Nyeri sedang, seperti nyeri haid, sakit gigi
4. Skala 6-7: Nyeri sedang hingga berat seperti, nyeri setelah operasi ringan
5. Skala 8-9: Nyeri berat, seperti nyeri setelah operasi besar, nyeri kanker
6. Skala 10 : Nyeri sangat berat, seperti serangan jantung, trauma berat.

SKALA NYERI	OBAT
0-1	-
2-3	Parasetamol tab 500 mg, Ibuprofen tab 400 mg, Asam Mefenamat tab 500 mg
4-5	Ibuprofen tab 400 mg, asam mefenamat tab 500 mg, Desketoprofen tab 25 mg, Etoricoxib tab 60, 90, 120 mg
6-7	Etoricoxib tab 60, 90, 120 mg, Kodein tab 15, 20 mg
8-9	Kodein tab 15, 20 mg, Morfin tab 10, 30 mg
10	Morfin tab 10, 30 mg

Efek samping obat nyeri

Nama Obat	Bentuk Sediaan	Dosis (mg)	Efek samping
Parasetamol	Tablet	500	Gangguan pencernaan (mual, muntah, konstipasi)
Ibuprofen	Tablet	400	Gangguan pencernaan (mual, muntah, perut kembung)
Asam mefenamat	Tablet	500	Gangguan pencernaan (nyeri perut, sembelit)
Desketoprofen	Tablet	25	Gangguan pencernaan, insomnia
Etoricoxib	Tablet	60, 90, 120	Lelah, pusing
Kodein	Tablet	15, 20	Jantung berdebar cepat, mengantuk, pusing
Morfin	Tablet	10, 30	Gangguan pencernaan, mengantuk, pusing

Cara Minum Obat yang Aman

1. Tanyakan ke dokter/apoteker cara minumnya
2. Baca aturan pakai di kemasan
3. Minum sesuai aturan
4. Jangan minum bersamaan dengan obat lain tanpa konsultasi

Nyeri saat ini telah diakui secara luas sebagai indikator perlu dalam evaluasi kondisi kesehatan seseorang. *The American Pain Society* bahkan menyatakan bahwa nyeri merupakan tanda vital kelima yang perlu diperhatikan secara serius, sejajar dengan tanda-tanda vital lainnya seperti suhu tubuh, tekanan darah, denyut nadi, dan laju pernapasan. Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap keluhan nyeri yang disampaikan oleh pasien harus dipandang sebagai hal yang perlu dan harus dilakukan penilaian secara menyeluruh terhadap intensitas, lokasi, penyebab, dan dampaknya terhadap kondisi fisik maupun psikologis pasien.

Hak pasien untuk bebas dari nyeri yang tidak tertangani dengan baik merupakan bagian dari hak asasi manusia dalam menerima pelayanan kesehatan yang bermutu. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban tenaga kesehatan untuk memastikan bahwa nyeri yang dialami

pasien, baik akut maupun kronis, harus dinilai secara sistematis dan diberikan penatalaksanaan yang sesuai berdasarkan pedoman medis dan kebutuhan individual pasien.

Jika nyeri akut tidak ditangani dengan tepat, maka dapat terjadi perburukan kondisi yang tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga psikologis. Nyeri yang berkepanjangan dapat menimbulkan kondisi yang dikenal sebagai debilitation, yakni penurunan fungsi tubuh secara umum yang menyebabkan kelemahan fisik, kehilangan semangat, dan bahkan ketidakmampuan menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, penderitaan yang berlarut-larut akibat nyeri bisa menyebabkan gangguan tidur, penurunan nafsu makan, dan ketegangan emosional yang berujung pada stres berkepanjangan serta risiko munculnya gangguan mental seperti depresi dan kecemasan.

Kemudian kualitas hidup pasien yang terus-menerus terganggu oleh nyeri menjadi semakin menurun. Pasien cenderung merasa tidak produktif, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami gangguan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya, baik di rumah maupun di tempat kerja. Kemudian pendekatan holistik dalam pengelolaan nyeri menjadi sangat perlu tidak hanya berfokus pada pengobatan farmakologis, tetapi juga melibatkan edukasi, dukungan psikologis, dan pendekatan non-farmakologis seperti terapi fisik, relaksasi, dan konseling.

Pada pelayanan kesehatan, seperti di RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya, pemahaman bahwa nyeri adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses penyembuhan menjadi landasan perlu untuk meningkatkan mutu layanan. Dengan penilaian nyeri yang dilakukan secara rutin dan konsisten, diharapkan setiap pasien merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengobatan, sehingga tujuan utama dari pelayanan kesehatan yakni penyembuhan dan peningkatan kualitas hidup dapat tercapai secara optimal.

Hasil tanya jawab antara pasien dan tenaga kesehatan menunjukkan adanya keluhan mual setelah mengonsumsi obat asam mefenamat, yang merupakan salah satu obat golongan non-steroidal anti-*inflammatory drugs* (NSAID). Keluhan ini merupakan salah satu efek samping yang umum terjadi pada penggunaan NSAID, di mana obat ini bekerja dengan menghambat enzim *siklooksigenase* (COX), yang tidak hanya mengurangi produksi prostaglandin penyebab nyeri dan peradangan, tetapi juga prostaglandin pelindung mukosa lambung. Akibatnya, terjadi iritasi lambung yang memicu gejala mual, nyeri ulu hati, hingga risiko tukak lambung bila digunakan dalam jangka panjang tanpa pengaman lambung.



5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi mengenai obat nyeri yang diberikan kepada pasien rawat jalan di RSUD KHZ Musthafa Kabupaten Tasikmalaya melalui metode penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat. Edukasi yang dikemas secara interaktif dan informatif mampu membangun komunikasi dua arah yang baik antara tenaga farmasi dan pasien, sehingga pasien lebih memahami dosis, efek samping, interaksi obat, serta perlunya penggunaan obat lambung. Peningkatan kesadaran ini turut mendorong pasien untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola nyeri secara mandiri dan tepat.

Saran

Untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas edukasi, disarankan agar RSUD KHZ Musthafa terus mengembangkan metode penyuluhan yang inovatif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pasien, termasuk dengan pemanfaatan media digital atau visual yang menarik. Selain itu, pelatihan rutin bagi tenaga farmasi mengenai teknik komunikasi efektif dan pendekatan edukatif juga perlu untuk memastikan keberlangsungan layanan farmasi yang holistik dan berpusat pada pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada RSUD dr. K.H.Z. Musthafa Kabupaten Tasikmalaya atas izin dan dukungan fasilitas yang telah diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh staf medis dan non-medis, khususnya bagian rawat jalan, yang telah membantu dalam pengumpulan data serta memberikan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan tinggi, sehingga dukungan dari berbagai pihak berarti dalam kelancaran penyusunan dan penyelesaian artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Pranata, M., Rosyid, A., Anggara, A. D., & Santoso, R. B. (2022). Edukasi konsumsi obat nyeri sebagai upaya meningkatkan kesadaran swamedikasi masyarakat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1175. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.9963>
- Rakhmawati, E., Dessy, D., et al. (2018). *The pattern of neuropathic pain management at primary health care in Banda Aceh*. *Jurnal Sinaps*.
- Setyowati, L., Cahyanti, D., & Rosida, R. (2024). Pengaruh KIE terhadap pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat anti nyeri di Desa Buluagung. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.47034/ppk.v5i2.6929>
- Siahaan, M. (2023). Gambaran pelayanan informasi obat terhadap pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 1(4).
- Wijaya, I. P. A. (2016). Analisis faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri pasien pasca bedah abdomen dalam konteks asuhan keperawatan. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(1), 1–14.
- Wijaya, I. P. A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri pasien pasca bedah abdomen dalam konteks asuhan keperawatan di RSUD. Badung Bali. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(1), 1–14.
- Wirada, A., Puspitasari, M. R., Atmaja, R. R. D., & Sugihantoro, H. (2020). Pengaruh pemberian edukasi terhadap pasien rawat jalan tentang penggunaan antibiotik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 6(1), 57–62. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2020.006.01.9>